

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa *underachiever* menjadi masalah serius di kalangan pendidik, siswa dengan tingkat kemampuannya yang tidak sesuai dengan potensi yang diharapkan. Sebagaimana Cavilla (2015, p. 10) menyimpulkan dalam penelitiannya di Amerika Serikat tahun 2002 bahwa yang memberikan wawasan tentang kebutuhan dan keinginan dua anak berbakat yang kurang berprestasi yaitu Kate dan Shawn, dan juga komentar mereka sangat membantu dalam memahami apa yang mungkin efektif dalam mengurangi keterputusan antara jenis potensi dan kinerja siswa ini. Mereka menjelaskan bagaimana memiliki seorang guru yang mengenal mereka dan memberi mereka ruang untuk tumbuh adalah yang paling penting. Selain itu, Siegle (2003, p. 416) juga menyimpulkan bahwa siswa yang menunjukkan ketidaksesuaian antara pencapaian penilaian kognitif yang diharapkan dengan pencapaian yang sebenarnya diukur dengan evaluasi guru. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Erwin (2020, p. 2) di Australia bahwa orang yang kurang berprestasi menunjukkan ketidaksesuaian yang parah antara potensi yang diukur dengan skor tes prestasi standar atau penilaian kemampuan dan prestasi aktual yang diukur dengan nilai kelas dan observasi guru. Selain itu, Potensi yang dimiliki siswa tidak bisa ditunjukkan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan (Lelono, 2011). Namun, siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia mampu mencapai prestasi semestinya tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya (Abin, 2005, p. 308). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan oleh guru PAI dalam penanganan terhadap siswa *underachiever* dalam pembelajarannya yang dipengaruhi oleh pandangan ia terhadap agamanya dan ia sebagai bagian profesional kinerjanya.

Profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk karakter yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi (Yusutria, 2017). Secara faktual, guru sebagai salah satu komponen

pendidikan adalah seseorang yang memiliki kompetensi sebagai pendidik dan mampu menjalankan tugasnya dengan profesional. Perkembangan kompetensi guru yang berciri ke-Islaman menjadi konsekuensi dan tuntutan guru sebagai pengajar (Taruna, 2011). Memiliki kompetensi terhadap rumpun bidang studi menjadi keharusan untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Nisā/4 ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.” (QS. An-Nisā/4: 9)*

Secara yuridis, profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Selanjutnya disingkat PAI) termasuk dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang intinya menyatakan bahwa Guru profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan peraturan tersebut maka guru di sekolah dituntut untuk dapat menjalankan tugas utama dengan mendidik peserta didik dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan akan ditemui permasalahan, di antara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya terdapat masalah prestasi belajar tetapi tingkat kecerdasan yang tinggi yang sering dialami peserta didik di sekolah, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

* Seluruh kutipan ayat Al-quran dan terjemah dalam skripsi ini di ambil dan divalidasi dari Quran in Ms Word Version 3.0 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Tahfidz yang diterjemahkan oleh tim penerjemah Al-Quran Departemen Agama RI, diterbitkan oleh penerbit cordoba serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia (2016). Kemudian istilah singkatan Q.S berarti Al-Quran Surat, didepannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya. Q.S Al- Nisā/4:9 menjelaskan secara jelas kehati-hatian dalam urusan anak keturunan yang lemah.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu hal ini terdapat pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Prabu (2002, p. 161) yang menjelaskan jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang seharusnya merupakan jaminan untuk mencapai kesuksesan akademik. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya.

Dalam bidang pendidikan, sekolah merupakan faktor yang berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachiever* pada siswa. Sebagaimana Weiner (1992, p. 260) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa di Newyork selama bertahun-tahun secara konsisten menunjukkan bahwa orang muda yang berprestasi di sekolah cenderung tertarik untuk belajar. Siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever* (Sulistiana, 2015, p. 3).

Realita di lapangan tidak sedikit anak dengan potensi intelegensi sangat tinggi justru banyak mengalami kegagalan dalam kegiatan akademiknya (Dewi R. S., 2017, p. 2). Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan dan ukuran-ukuran keberhasilan serta kemampuan guru dapat menjadi penyebab siswa mengalami *underachiever* (Safitri, 2019). Pada umumnya siswa *underachiever* merasa sekolah merupakan hal yang membosankan (Pramudiani, 2019). Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. Artinya jika di dalam diri siswa kurang memiliki motivasi berprestasi bisa jadi ia akan menjadi anak *underachiever* (Prayitno, 1997, p. 280).

Berdasarkan realita permasalahan yang ada dikaitkan dengan standar proses pembelajaran sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

terlihat masih terdapat kesenjangan. Dilihat dari segi nilai prestasinya tinggi tetapi ia merupakan siswa yang terisolasi didalam kelasnya. Begitu juga sebaliknya siswa dilihat dari segi nilai prestasinya rendah tetapi dari segi kemampuannya ia tergolong tinggi, hal-hal seperti inilah yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis dan penyebab serta hambatan belajar siswa (Pratama, 2017, p. 2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, peneliti menemukan suatu fenomena yang terjadi di SMPN 26 Bandung, yaitu ada siswa yang termasuk dalam kategori cerdas namun hasil perolehan nilai raport tidak memuaskan. Guru mata pelajaran menjelaskan ada siswa tertentu yang tidak tertarik mengikuti proses belajar namun memiliki kemampuan keterampilan yang tinggi. Fenomena tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dan hasilnya mencoba melengkapi sudut pandang pembelajaran bagi siswa *Underachiever* dari perspektif PAI. Fokus yang peneliti ambil adalah di SMPN 26 Bandung, hal yang menjadi pertimbangan adalah ada siswa *Underachiever* memiliki keunikan dimana siswa tersebut tidak tertarik mengikuti proses belajar namun memiliki kemampuan keterampilan yang tinggi. Adapun judulnya, **“Upaya Guru PAI dalam Pembelajaran Bagi Siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penanganan siswa *Underachiever* yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 26 Bandung? Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung?
2. Bagaimana persepsi guru PAI terhadap siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung ?
3. Bagaimana desain pembelajaran yang dibuat Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung ?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran oleh Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung?

5. Bagaimana evaluasi pembelajaran oleh Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung?
6. Seperti apa kendala yang dialami Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanganan siswa *Underachiever* yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 26 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung.
2. Mendeskripsikan persepsi Guru PAI terhadap siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung .
3. Mendeskripsikan desain pembelajaran yang dibuat Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung.
4. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran oleh Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung
5. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran oleh Guru PAI untuk siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung.
6. Mendeskripsikan kendala yang dialami Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa *Underachiever* di SMPN 26 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme guru terhadap peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat praktis, yaitu:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI khususnya untuk guru PAI berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam mengatasi siswa *underachiever* di sekolah

b) Penelitian ini diharapkan dapat dapat memotivasi guru-guru PAI dalam memaksimalkan perannya dengan baik, agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik .

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
- Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi : (1) Profesionalisme Guru, (2) Pendidikan Agama Islam di sekolah, (3) Siswa *Underachiever*, (4) Penelitian terdahulu.
- Bab III Metode Penelitian, yaitu meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, meliputi karakteristik siswa *underachiever*, persepsi guru PAI, desain pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, pelaksanaan guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever*, evaluasi pembelajaran oleh guru PAI dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever*.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.